



Implementasi Dukungan Ambulasi pada Ny.EPost *Sectio Caesarea* dengan Intoleransi Aktivitas di Ruang Gincu 4 RSUD Indramayu

Nengsih Yulianingsih¹, Alayshah^{2*}

^{1,2}Program Studi Diploma III Keperawatan Jurusan Kesehatan,
Politeknik Negeri Indramayu, Indonesia

Jl. Raya Lohbener Lama No. 08, Lohbener, Legok, Indramayu Kotak Pos 45252

Telpon (0234) 5746464 Faksimile (0234) 5746464

Korespondensi penulis: info@polindra.ac.id*

Abstract: *Background: In clients post Sectio Caesaria (SC), many problems arise, including anxiety. The reason for anxiety in mothers post Sectio Caesaria (SC) is because they don't know how to care for post partum including post Sectio Caesaria (SC) wound care, breast care, exclusive breastfeeding, giving nutrition to babies, caring for newborns and anxiety because they are afraid of the stitches coming out, afraid of infection in the wound. From this problem, activity intolerance nursing problems will arise where the client is unable to carry out daily activities independently and abnormal vital signs are found during or after activities. Early mobilization exercises are useful for improving blood circulation, preventing thromboembolism, surgical muscle stiffness, stimulates gastrointestinal function and reduces pain. The aim is to explore nursing care for clients with acute pain problems in post SC clients. The aim is to explore nursing care for clients with acute pain problems in post SC clients. The data collection method used in this case study is descriptive, namely interviews, observation and physical examination, documentation studies and collecting results from diagnostic examinations. The results of this nursing care show that after implementing ambulation support for 3 days, the patient began to improve from being previously still lying in bed to now being able to move and be active again, the ease of carrying out daily activities increased. Walking distance increases, lower body strength increases, dyspnea during activity decreases, dyspnea after activity decreases, oxygen saturation improves, respiratory frequency improves. It was concluded that from the results of this case study over 3 visits, the problem could be resolved by teaching clients to carry out physical mobilization techniques aimed at increasing their ability to do activities. Advice for clients is that clients can maintain their physical condition.*

Keywords: *Sectio Caesarea, Activity Intolerance, Ambulation Support*

Abstrak: Latar belakang Pada klien *post Sectio Caesaria (SC)* banyak permasalahan yang muncul diantaranya ansietas. Alasan ansietas pada ibu *post Sectio Caesaria (SC)* karena tidak tahu bagaimana cara perawatan *post partum* diantaranya perawatan luka *post Sectio Caesaria (SC)*, perawatan payudara, pemberian ASI eksklusif, pemberian nutrisi pada bayi, perawatan bayi baru lahir dan ansietas karena takut jahitan lepas, takut infeksi pada luka. Dari masalah tersebut akan muncul masalah keperawatan intoleransi aktivitas dimana klien tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan ditemukan terjadinya abnormal tanda-tanda vital saat atau setelah beraktivitas. Latihan mobilisasi dini bermanfaat untuk meningkatkan sirkulasi darah, mencegah tromboemboli, kekakuan otot pembedahan, menstimulasi kembali fungsi gastrointestinal dan memicu penurunan nyeri. Tujuan untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan pada klien dengan masalah nyeri akut pada klien *post SC*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada studi kasus ini adalah deskriptif yaitu wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik, studi dokumentasi dan pengumpulan hasil dari pemeriksaan diagnostic. Hasil dari asuhan keperawatan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan implementasi dukungan ambulasi selama 3 hari, pasien mulai membaik dari yang tadinya sesudah *sc* masih berbaring ditempat tidur sekarang sudah bisa gerak dan beraktivitas lagi, kemudahan melakukan aktivitas sehari-hari meningkat. Jarak berjalan meningkat, kekuatan tubuh bagian bawah meningkat, dispnea saat aktivitas menurun, dispnea setelah aktivitas menurun, saturasi oksigen membaik, frekuensi napas membaik. Disimpulkan bahwa dari hasil studi kasus ini selama 3 kali kunjungan adalah masalah dapat teratasi dengan cara mengajarkan klien untuk melakukan teknik mobilisasi fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan beraktivitas. Saran untuk klien diharapkan klien dapat tetap menjaga kondisi fisiknya.

Kata Kunci : *Sectio Caesarea, Intoleransi Aktivitas, Dukungan Ambulasi*

1. PENDAHULUAN

Ambulasi dini merupakan kebijakan membimbing penderita turun dari tempat tidur dan berjalan secepat mungkin. Ambulasi dini adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka pasien pasca operasi serta dapat mengurangi risiko komplikasi. Dukungan ambulasi merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien pasca operasi dimulai dari bangun, dan duduk di sisi tempat tidur hingga pasien turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai belajar berjalan. Latihan mobilisasi dini bermanfaat untuk meningkatkan sirkulasi darah, mencegah tromboemboli, kekakuan otot pembedahan, menstimulasi kembali fungsi gastrointestinal dan memicu penurunan nyeri (Rustinawati & Setyowati, 2019). Pasien post Operasi SC perlu diberikan dukungan ambulasi untuk mempercepat pemulihan pasien.

Menurut *World Health Organization* (WHO) *revalensi* persalinan dengan SC di Indonesia tahun 2017 sebanyak 21% meningkat drastis pada tahun 2018 menjadi sebanyak 23%, dan tahun 2015 sebanyak 27% dan tahun 2020 mencapai sebanyak 31%. Angka ini lebih besar dari China yang hanya (3,9%) tindakan persalinan SC. Angka ini melebihi dari ketetapan *sectio caesarea* yang ideal untuk sebuah negara yaitu 5-15% (Sihombing, 2020). Kesimpulannya yaitu Angka tindakan SC di Indonesia juga terus meningkat, baik di rumah sakit pemerintah maupun di rumah sakit swasta. Persalinan SC di kota juga jauh lebih tinggi yaitu 10 % dibandingkan di desa hanya 3,9 %.

Intoleransi aktivitas merupakan ketidakcukupan energi psikologis untuk menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari atau yang ingin dilakukan. Intoleransi Aktivitas ditandai dengan Sesak dalam beraktivitas berat, Pasien dengan intoleransi aktivitas perlu dilatih aktivitas, salah satunya dengan melatih aktivitas secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan aktivitas pasien (Isnaeni, & Puspitasari, 2018)

Dukungan Ambulasi yaitu memfasilitasi pasien untuk berpindah, sedangkan Dukungan Mobilisasi yaitu memfasilitasi pasien untuk meningkatkan aktivitas pergerakan fisik (PPNI, 2018). Dari uraian di atas penulis tertarik untuk membuat laporan Tugas Akhir dengan judul "Implementasi Dukungan Ambulasi pada Ny.E Post Sectio Caesarea dengan Intoleransi Aktivitas di ruangan Gincu 4 RSUD Indramayu"

2. METODE

Rancangan Solusi yang Ditawarkan untuk masalah pasien

Masalah yang timbul pada Ny.E adalah Intoleransi aktivitas yang disebabkan karena pasien mengalami *post Sectio Caesarea* yang menimbulkan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Untuk mencapai target luaran mulai dari toleransi aktivitas yang tidak bisa beraktivitas hingga dapat beraktivitas kembali seperti biasanya oleh karena itu, maka diperlukan intervensi keperawatan yaitu Dukungan Ambulasi untuk menyelesaikan masalah keperawatan pada Ny.E.

Target dan luaran

Target dan Luaran yang ingin dicapai pada Ny.E yaitu Toleransi Aktivitas bisa dilihat dari tabel standar Luaran Keperawatan Indonesia

Tabel 1. Target dan Luaran

Luaran	Nilai Awal	Nilai Akhir
Kemudahan melakukan Aktivitas sehari-hari	1 (Cukup menurun)	5 (Meningkat)
Jarak Berjalan	2 (Sedang)	5 (Meningkat)
Kekuatan tubuh bagian bawah	2 (Sedang)	5 (Meningkat)
Dispnea saat Aktivitas	2 (Cukup Meningkat)	5 (Menurun)
Dispnea setelah Aktivitas	2 (Cukup Meningkat)	5 (Menurun)
Saturasi Oksigen	2 (Cukup Memburuk)	5 (Membaik)
Frekuensi Napas	2 (Cukup Memburuk)	5 (Membaik)

Prosedur pelaksanaan

Tabel 2. SOP Dukungan ambulasi

PENGERTIAN	Mobilisasi <i>post sectio caesarea</i> adalah suatu pergerakan, posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalinan <i>sectio caesarea</i> .
TUJUAN	Mempercepat penyembuhan luka Mampu memenuhi kebutuhan personal hygiene ibu dan bayi Mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli Mengurangi lama rawat di Rumah sakit
INDIKASI	Pasien dengan <i>Post sectio caesarea</i>
PETUGAS	Perawat

PERALATAAN	Tidak ada
PERSIAPANPASIEN	Berikan salam, panggil klien dengan namanya Jelaskan tindakan yang akan dilakukan kepada pasien/keluarga Jelaskan tujuan tindakan kepada pasien / keluarga Minta persetujuan pasien Jaga privacy klien
PROSEDUR PELAKSANAAN	<p>Tahap Pra Interaksi Menyiapkan SOP mobilisasi yang akan digunakan Melihat data atau riwayat SC pasien Melihat intervensi keperawatan yang telah diberikan oleh perawat Mengkaji kesiapan ibu untuk melakukan mobilisasi dini Mencuci tangan</p> <p>Tahap orientasi Memberikan salam dan memperkenalkan diri Menanyakan identitas pasien dan menyampaikan kontrakwaktu Menjelaskan tujuan dan prosedur Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien</p> <p>Tahap Kerja Pada 10 jam pertama sesudah post <i>Sectio Caesarea</i> Memberikan salam dan memperkenalkan diri Menanyakan identitas pasien dan menyampaikan kontrakwaktu Menjelaskan tujuan dan prosedur Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien Tetap dalam posisi berbaring, kedua lengan diluruskan diatas kepala dengan telapak tangan menghadap ke atas Lakukan gerakan menarik keatas secara bergantian sebanyak 5-10 kali Latihan gerak kaki yaitu dengan menggerakkan abduksi dan adduksi, rotasi pada seluruh bagian kaki Latihan miring kanan dan kiri Latihan dilakukan dengan miring kesalah satu bagian terlebih dahulu, bagian lutut fleksi keduanya selama setengah menit turunkan salah satu kaki, anjurkan ibu berpegangan pada pelindung tempat tidur dengan menarik badan kearahberlawanan kaki yang ditekuk. Tahan selama 1 menit dan lakukan hal yang sama ke sisi yang lain Pada hari ke 2 post SC Posisikan semi fowler 30-40o secara perlahan selama 1-2 jam sambil mengobservasi nadi, jika mengeluh pusing turunkan tempat tidur secara perlahan Bila tidak ada keluhan selama waktu yang ditentukan ubah posisi pasien sampai posisi duduk</p>

	<p>Pada hari ke 3 post SC</p> <p>Lakukan latihan duduk secara mandiri jika tidak pusing, perlahan-lahan turunkan kaki ke arah lantai</p> <p>Jika pasien merasa kuat dibolehkan berdiri secara mandiri, atau dengan posisi dipapah dengan kedua tangan pegangan pada perawat atau keluarga, jika pasien tidak pusing dianjurkan untuk latihan berjalan disekitar tempat tidur</p>
EVALUASI DAN TINDAK LANJUT	<p>Melakukan evaluasi tindakan</p> <p>Menganjurkan klien untuk melakukan kembali setiap latihan dengan pengawasan keluarga</p> <p>Salam terapeutik dengan klien</p> <p>Mencuci tangan</p>

3. HASIL

Pengkajian

Pengelolaan kasus Implementasi Dukungan Ambulasi Pada Ny.E Dengan Intoleransi Aktivitas DiRuang Gincu 4 RSUD Indramayu dilakukan dengan pendekatan pada proses keperawatan dari pengkajiandidapatkan data klien Ny.E berusia 40Tahun klien berjenis kelamin Perempuan, pendidikan terakhir klien SMA dan bekerja sebagai Ibu RumahTangga. Pasien bertempat tinggal di Desa Singaraja Indramayu. Pasien masuk RSUD Indramayu pada Tanggal 27-Oktober-2023 diantar oleh suaminya. Pasien mengatakan sesudah di *Sectio Sesaria* tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Data subjektifnya yaitu pasien merasa lemah dan saat pasien berlatihmobilisasi fisik pasien sesak Data Objektifnya yaitu pasien terlihat lemas dan terpasang kateter Urine, Tekanan darah: 120/80 mmHg, Nadi: 98 x/menit, Respirasi: 21 x/menit.

Perumusan Diagnosa

Dari hasil pengkajian diatasdidapatkan analisa data dengan data subjektif Pasien mengatakan lemas dan tidak bisa beraktivitas. DataObjektifnya yaitu: pasien terlihat lemas

dan terpasang kateter Urine, Tekanan darah: 120/80 mmHg, Nadi: 98 x/menit, Respirasi: 21 x/menit. Berdasarkan data yang didapatkan dari Ny.E maka dapat ditegaskan

Perencanaan keperawatan

Setelah merumuskan Diagnosa Keperawatan maka dibuat Rencana Keperawatan Toleransi Aktivitas dengan kriteria hasil: kemudahan melakukan aktivitas sehari-hari meningkat (5), jarak berjalan meningkat (5), kekuatan tubuh bagian bawah meningkat (5), Dispnea saat beraktivitas menurun (5), dispnea setelah beraktivitas menurun (5), saturasi oksigen membaik (5), frekuensi napas membaik (5). Intervensi yang tepat untuk masalah keperawatan Intoleransi aktivitas adalah Dukungan Ambulasi, Tindakan Dukungan Ambulasi yaitu Identifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya, Identifikasi toleransi fisik melakukan Ambulasi, Monitor frekuensi jantung dan tekanan darah sebelum memulai ambulasi, dan Monitor kondisi umum selama melakukan ambulasi.

Implementasi

Selanjutnya yaitu implementasi keperawatan yang dilakukan selama 3 kali, pada tahap ini dilakukan sesuai dengan buku Standar Intervensi Keperawatan (SIKI), pada saat Implementasi keperawatan juga didapatkan hasil yang menunjukkan keadaan Ny.E setelah dilakukannya implementasi Keperawatan.

Prosedur pelaksanaannya yaitu: perkenalan diri, jelaskan tujuan dan prosedur yang akan dilakukan. Pelaksananya 6 jam sesudah pasien post Sectio caesarea, pasien belajar miring kanan miring kiri Latihan dilakukan dengan miring kesalah satu bagian terlebih dahulu, bagian lutut fleksi keduanya selama setengah menit, turunkan salah satu kaki, anjurkan ibu berpegangan pada pelindung tempat tidur dengan menarik badan ke arah berlawanan kaki yang ditekek. Tahan selama 1 menit dan lakukan hal yang sama ke sisi yang lain. Respon pasien yaitu data Subjektif pasien mengatakan masih terasa lemas dan belum bisa beraktivitas tetapi pasien ingin belajar duduk dan berdiri, data objektif yaitu pasien tampak lemas dan hanya berbaring di tempat tidur dan belum beraktivitas

Implementasi keperawatan hari kedua yaitu posisikan klien semi Fowler 30-40° secara perlahan selama 1-2 jam sambil mengobservasi nadi, jika mengeluh pusing turunkan tempat tidur secara perlahan. Respon pasien data subjektif pasien mengatakan masih terasa lemas tetapi pasien ingin belajar duduk, data objektif Pasien terlihat lemas dan pelan-pelan pasien belajar duduk dibantu dengan keluarganya, terpasang kateter urine Tekanan Darah: 120/90 mmHg, SpO₂: 99%, Suhu: 36,8°C, Respirasi: 22x/menit, Nadi : 102x/menit.

Implementasi keperawatan hari ketiga yaitu lakukan latihan duduk secara mandiri jika tidak pusing, perlahan kaki diturunkan Pada hari ke 3 post SC 1. Pasien duduk dan menurunkan kaki kearah lantai, Jika pasien merasa kuat dibolehkan berdiri secara mandiri, atau dengan posisi dipapah dengan kedua tangan pegangan pada perawat atau keluarga, jika pasien tidak pusing dianjurkan untuk latihan berjalan disekitar tempat tidur, respon pasien ketiga data subjektif pasien mengatakan pasien mengatakan badan sudah merasa sehat dan sudah bisa berjalan dan beraktivitas tanpa alat bantuan, data objektif pasien terlihat sudah tidak terpasang DC, dan sudah mulai beraktivitas, Tekanan Darah: 120/90 mmHg, SpO₂: 99%, S: 36,9°C, Respirasi: 21x/menit, Nadi: 99x/menit.

Evaluasi

Tahap terakhir dari proses keperawatan yaitu evaluasi keperawatan, evaluasi keperawatan dilakukan selama 3 hari berturut-turut mengikuti implementasi keperawatan yang telah dilakukan.

Hari pertama subjektifnya yaitu pasien mengatakan lemas, Objektif pasien terlihat lemas tidak bisa beraktivitas TD: 120/80mmHg, Nadi: 98x/menit, Respirasi: 21x/menit, saturasi oksigen cukup sedang (3), dispnea saat aktivitas dan setelah aktivitas sedang (3). Analisa masalah intoleransi belum teratasi, rencana intervensi selanjutnya adalah dukungan ambulasi.

Hari kedua subjektifnya pasien mengatakan masih terasa lemas, objektif pasien terlihat lemas dan mau berlatih miring kanan miring kiri, TD: 120/80 mmHg, spO₂:99%, Suhu: 36,8C, Respirasi: 22x/menit, Nadi: 102x/menit, kemudahan melakukan aktivitas sehari-hari cukup menurun (2), jarak berjalan cukup menurun (2), kekuatan tubuh bagian bawah sedang (3), dispnea saat aktivitas dan setelah aktivitas cukup menurun (4), saturasi oksigen cukup membaik (4), dan frekuensi napas cukup membaik (4). Analisa masalah intoleransi teratasi sebagian, rencana intervensi selanjutnya yaitu dukungan ambulasi.

Hari ketiga subjektifnya pasien mengatakan badan sudah terlalu sehat dan mulai berlatih jalan, objektif pasien terlihat sudah tidak terpasang DG, dan sudah mulai berjalan, TD: 120/80 mmHg, spO₂: 99%, Suhu: 36,9C, Respirasi: 21x/menit, Nadi: 99x/menit, kemudahan melakukan aktivitas sehari-hari meningkat (5), jarak berjalan meningkat (5), kekuatan tubuh bagian bawah meningkat (5), dispnea saat dan setelah aktivitas menurun (5), saturasi oksigen membaik (5), dan frekuensi napas membaik (5). Analisa masalah intoleransi aktivitas teratasi, rencana intervensi dihentikan.

4. PEMBAHASAN

Pengkajian

Pada tanggal 27 oktober 2023 dilakukan pengkajian pada Ny. E dengan keluhan setelah dilakukan post operasi pasien mengatakan badan terasa lemas dan tidak bisa bergerak, TD: 120/80 mmHg, Nadi: 98x/menit, Respirasi: 21x/menit.

Hal ini sesuai dengan PPNI (2018) masalah keperawatan intoleransi aktivitas merupakan ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penyebab intoleransi aktivitas adalah ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen, tirah baring, kelemahan, imobilitas, dan gaya hidup monoton. Tanda/gejala mayor intoleransi aktivitas adalah mengeluh lelah, frekuensi jantung meningkat >20% dari kondisi istirahat, tanda/gejala minor intoleransi aktivitas adalah dispnea saat/setelah aktivitas, merasa tidak nyaman setelah beraktivitas, merasa lemah, tekanan darah berubah >20% dari kondisi istirahat, gambaran EKG menunjukkan aritmia saat/setelah aktivitas, gambaran EKG menunjukkan iskemia, sianosis. Berdasarkan masalah keperawatan yang muncul pada pasien adalah intoleransi aktivitas (D.0056)

Analisis intervensi kasus pengelolaan

Berdasarkan masalah keperawatan yang muncul maka intervensi yang dipilih yaitu dukungan ambulasi. Hal ini sesuai dengan PPNI (2018), intervensi utama dan pendukung dari intoleransi aktivitas yaitu dukungan ambulasi (1.06171). Setelah dilakukannya tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan: toleransi aktivitas (L.05047) membaik dengan indikator yaitu kemudahan melakukan aktivitas sehari-hari dari skala 1 (cukup menurun) menjadi skala 5 (meningkat), jarak berjalan dari skala 2 (cukup menurun) menjadi 5 (meningkat), kekuatan tubuh bagian bawah dari skala 2 (cukup menurun) menjadi 5 (meningkat), dispnea saat aktivitas dari skala 2 (cukup meningkat) menjadi 5 (menurun), dispnea setelah aktivitas dari skala 2 (cukup meningkat) menjadi 5 (menurun), saturasi oksigen dari skala 2 (cukup memburuk) menjadi 5 (membaik), dan frekuensi napas dari skala 2 (cukup memburuk) menjadi 5 (membaik). Berdasarkan data di atas bisa disimpulkan bahwa dukungan ambulasi dapat diimplementasikan pada pasien dengan intoleransi aktivitas.

Alternatif pemecahan masalah Berdasarkan dari perencanaan

keperawatan pasien melakukan beberapa aktifitas yang masing-masing diagnosa, penulis melakukan komunikasi setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan, konseling, penyuluhan, memberikan asuhan keperawatan langsung, serta tindakan dukungan ambulasi seperti miring kanan miring kiri dan melatih berjalan pada Ny. E. Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi terapeutik dimana penulis dan Ny.E serta keluarga menjalin hubungan saling percaya, sehingga pasien nyaman saat dilakukan tindakan. Peran keluarga juga cukup penting dalam tingkat keberhasilan terapi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Festy, 2019) semakin baik peran yang dimainkan oleh keluarga dalam pelaksanaan program terapi maka semakin baik pula hasil yang akan dicapai. Peran keluarga terdiri dari peran sebagai motivator, edukator dan peran sebagai perawat

Analisis pencapaian target dan luaran yang telah dicapai berdasarkan intervensi

Setelah dilakukan asuhan keperawatan dukungan ambulasi selama 3x24 jam diharapkan: toleransi aktivitas (L. 05047) membaik dengan indikator yaitu kemudahan melakukan aktivitas sehari-hari dari skala 1 (cukup menurun) menjadi skala 5 (meningkat), jarak berjalan dari skala 2 (cukup menurun) menjadi 5 (meningkat), kekuatan tubuh bagian bawah dari skala 2 (cukup menurun) menjadi 5 (meningkat), dispnea saat aktivitas dari skala 2 (cukup meningkat) menjadi 5 (menurun), dispnea setelah aktivitas dari skala 2 (cukup meningkat) menjadi 5 (menurun), saturasi oksigen dari skala 2 (cukup memburuk) menjadi 5 (membaik), dan frekuensi napas dari skala 2 (cukup memburuk) menjadi 5 (membaik) hal ini sesuai PPNI (2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Sridarmayanti, 2023) menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi relaksasi napas dalam pasien merasa nyaman dan rileks, sehingga terjadi penurunan tingkat nyeri meskipun tidak signifikan. Maka terapi relaksasi napas dalam dapat menurunkan tingkat nyeri.

Hasil studi kasus ini juga didukung oleh penelitian (Saleh, 2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan ambulasi dengan proses penyembuhan pada ibu pasca operasi *Sectio Caesarea*, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemulihan keadaan luka pasca operasi yaitu waktu, gerakan fisik, peninjauan luka, dan gejala klinis infeksi pada luka untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyembuhan luka pasca operasi *Sectio Caesarea*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Marfuah, 2019) dalam dukungan ambulasi penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu sehingga dapat melakukan kembali aktivitas sehari-hari secara normal. Keterlambatan dukungan ambulasi

ini akan menjadikankondisi ibu semakin memburukdan menjadikan pemulihan pasca *sectio caesarea* menjadi terlambat. Penelitian ini juga sejalan dengan (Singh, 2020) tentang pengaruh dukungan ambulasi terhadap penyembuhan luka post *sectio caesarea*, penelitian menunjukan bahwa adapengaruh antara dukungan ambulasi terhadap penyembuhan luka post *sectio caesarea* (Amin, 2021).

5. KESIMPULAN

Dari data hasil pengkajian didapatkan pasien mengeluhsetelah SC pasien tidak bisa bergerak hanya berbaring ditempat tidur, diagnosakeperawatan yang muncul pada permasalahan pasien yaitu berupaintoleransi aktivitas, implementasi yang dilakukan ke pasien yaitu berupa dukunganambulasi guna untuk beraktivitas kembali seperti biasanya, evaluasiyaitu pasien sudah muli membaiksetelah dilatihnya dukungan ambulasi selama tiga hari berturut-turut.

Saran

Penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Rumah Sakit dapat memberikan informasi tentang Intoleransi aktivitas menggunakan leaflet agar dapat diinformasikan pada orang lain, sehingga pengetahuan masyarakattentang intoleransi aktivitas meningkat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- b. Bagi penulis dapatmemperhatikan lagi jumlah kata agar tidak terlalu banyak, dan pelajari lebih banyak lagi tentang masalah yang didapatkan.
- c. Perawat atau tim kesehatan lainnya sebagai petugas kesehatanhendaknyamempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup dengan mengikuti seminar dan yang lainnya sertadapat bekerja sama dalammenyusun asuhan keperawatanpada Post SC
- d. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan Tugas Akhir ini dapatmenjadi bahan atau materi pembelajaran bagi kalangan mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adogwa. (2017). Dukungan ambulasi mengurangi durasi di rumah sakit tetap, komplikasi perioperatif, dan meningkatkan hasil fungsional di pasien post operasi menjalani operasi untuk koreksi degeneratif dewasa skoliosis. *Journal Name, Volume(Issue)*, Page numbers.
- Agustin. (2022). Analisis kebutuhan nilai-nilai pendidikan karakter anak pada pelestarian tari Tanggai Kota Palembang Sumatera Selatan era pandemi Covid-19. *Sitakara, VII(1)*, 108–117. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/746>
- Amin. (2020). Modul pembelajaran asuhan keperawatan maternitas. *Jurnal Kesehatan, Volume(Issue)*, Page numbers.
- Ayuningtyas. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Prodi Kesehatan Masyarakat UI, 9(1)*, 1–10.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan medikal bedah: Manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Farrah Fadhilah, G., & Sari, I. (2021). Analisis perawatan partus sektio caesarea pasien rawat inap Jamkesmas Ina-Cbg's di RSUD Muhammadiyah Cirebon. *Jurnal Sosial Sains, 1(8)*, 838–845. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i8.173>
- Festy, P. (2018). *Lanjut usia: Perspektif dan masalah*. UMSurabaya Publishing.
- Hijratun. (2019). *Perawatan luka pada pasien post sectio caesarea*. Pustaka Taman Ilmu.
- Isnaeni, N. N., & Puspitasari, E. (2018). Pemberian aktivitas bertahap untuk mengatasi masalah intoleransi aktivitas pada pasien CHF. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan, 2(1)*, 1–6. <https://doi.org/10.33655/mak.v2i1.28>
- Juliathi, N. L. P., Marhaeni, G. A., & Mahayati, N. M. D. (2021). Gambaran persalinan dengan sectio caesarea di instalasi gawat darurat kebidanan rumah sakit umum pusat Sanglah tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery), 9(1)*, 19–27. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/1475>
- PPNI. (2018a). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan* (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018b). *Standar luaran keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan* (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018c). *Standar intervensi keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan* (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
- Rostinawati. (2018). Aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun kelakai *Stenochlaena palustris* (Burm. F Bedd) terhadap *Salmonella typhi* dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi agar CLSI M02-A11. *Jurnal Pharmauho, 3(1)*, 1–5.
- Saleh. (2020). *Komunikasi intruksional dalam konteks pendidikan*. Malang: Publisher.

- Setijanto. (2019). Analisis usia kehamilan dan kesehatan ibu hamil. *Jurnal Skala Kesehatan*, 10(1), Page numbers.
- Sihombing. (2020). Analisis kualitas pelayanan pergudangan pada PT Agility International cabang Surabaya. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran*, 10(2), 1–11. <https://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/promark/article/view/1026/704>
- Singh. (2020). Bergerak menuju cerdas kota: Solusi yang mengarah pada kerangka transformasi kota cerdas. *Peramalan Teknologi dan Perubahan Sosial*, 153(Oktober 2017), 1–16.
- Sitorus, S. (2021). *Pemberdayaan ibu hamil untuk perilaku pemilihan persalinan upaya menurunkan sectio caesarea indikasi non medis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Soekidjo Notoatmodjo. (1993). *Pengantar pendidikan dan perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sung, S., & Mahdy, H. (2020, May 5). Cesarean section. In *StatPearls* [Internet]. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562260/>